

BAB II

ETIKA PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Deskripsi Pustaka

1. Etika

a. Pengertian Etika

Istilah etika berasal dari kata latin *ethic* yang berarti kebiasaan, habit, custom. Secara etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani, yakni *ethos* yang bermakna tempat tinggal biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, perasaan, dan cara berfikir.¹ Hal ini berarti bahwa etika merupakan sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem nilai dalam masyarakat tertentu.² Etika lebih banyak berkaitan dengan ilmu dan filsafat, oleh karena itu, standar baik dan buruk adalah akal manusia.³ Etika dibedakan dalam tiga pengertian utama, yakni :ilmu tentang apa yang baik dan kewajiban moral, kumpulan asas atau nilai yang berkembang dengan akhlak, dan nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.⁴

Dapat diketahui bahwa etika itu menyelidiki segala perbuatan manusia kemudian menetapkan hukum baik atau buruk, akan tetapi bukanlah semua perbuatan itu dapat diberi hukum seperti ini dikarenakan perbuatan manusia itu ada yang timbul tiada dengan kehendak, seperti bernafas, detak jantung dan memicingkan mata dengan tiba-tiba waktu berpindah dari gelap ke cahaya, maka inilah bukan pokok persoalan etika yang tidak dapat memberi hukum “baik atau buruk”.⁵ Dan adapula perbuatan yang timbul karena kehendak seperti orang yang bermaksud akan membunuh musuh-musuhnya. Dan

¹Abdullah Idi dan Safarina Hd, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm. 2.

²Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm. 29.

³*Ibid.*

⁴ Abdullah Idi dan Safarina Hd, *Loc.Cit.*

⁵ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Bulan Bintang, Jakarta, 1993, hlm. 3.

inilah yang dimaksud perbuatan kehendak yang dapat diberi hukum baik atau buruk. Sedangkan Amin Syukur mengatakan bahwa perbuatan yang bisa dinilai baik atau buruk itu adalah perbuatan yang disengaja dan disadari.⁶ Perbuatan yang tidak disengaja dan tidak disadari, misalnya, perbuatan semu (*syubhat*) tidak bisa dinilai baik dan buruk.

Ada orang yang berpendapat bahwa etika sama dengan akhlak. Persamaannya dikarenakan keduanya membahas masalah baik buruknya tingkah laku manusia.⁷ Sebagai cabang dari filsafat, maka etika bertitik tolak dari akal pikiran, tidak dari agama. Di sinilah letak perbedaannya dengan akhlak dalam pandangan Islam. Dalam pandangan Islam, ilmu akhlak adalah suatu ilmu pengetahuan yang mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk berdasarkan ajaran Allah dan Rasulnya.⁸ Ajaran etika Islam sesuai dengan fitrah dan akal yang lurus.

Untuk menghilangkan kesamaran tersebut, maka kiranya perlulah diketahui karakteristik etika Islam yang membedakannya dengan etika filsafat, yaitu sebagai berikut:⁹

- 1) Etika Islam mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk.
- 2) Etika Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral, ukuran baik buruknya perbuatan, didasarkan kepada ajaran Allahswt. dan ajaran Rasul-Nya (Sunnah).
- 3) Etika Islam bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima oleh seluruh umat manusia di segala waktu dan tempat.
- 4) Dengan ajaran-ajarannya yang praktis dan tepat, cocok dengan fitrah (naluri) dan akal pikiran manusia (manusiawi), maka etika Islam dapat dijadikan pedoman oleh seluruh manusia.
- 5) Etika Islam mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia di bawah pancaran sinar petunjuk Allah swt. menuju keridhaan-Nya. Dengan melaksanakan etika Islam niscaya akan selamatlah manusia dari

⁶Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, Pustaka Nuun, Semarang, 2002, hlm. 126.

⁷Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*, Diponegoro, Bandung, 1996, hlm. 13.

⁸*Ibid*, hlm. 13.

⁹*Ibid*.

pikiran-pikiran dan perbuatan-perbuatan yang keliru dan menyesatkan.

Akhlak yang baik atau akhlakul karimah, yaitu sistem nilai yang menjadi asas perilaku yang bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah, dan nilai-nilai alamiah (*sunnatullah*).¹⁰ Lain halnya dengan etika yang merupakan persetujuan sementara dari kelompok yang menggunakan pranata perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat yang menggunakan sistem etika dimaksud, pada waktu tertentu akan membenarkan pelaksanaan suatu nilai tata cara hidup tertentu, sementara pada dan tempat lain nilai-nilai tersebut tidak dibenarkan oleh masyarakat.

Sistem nilai dan norma yang menjadi landasan etika tidak bersumber kepada nilai-nilai, tetapi semata-mata hanya tergantung kepada pemikiran deskriptif dan perumus sistem nilai dan etika. Oleh karena itu, etika merupakan perjanjian masyarakat yang bersifat sementara dan tidak mustahil bersifat subjektif.¹¹

Adapun istilah yang disamakan dengan etika yaitu moral. Abdullah Idi dan Safarina Hd mengatakan bahwa moral merupakan wacana normatif dan imperatif yang diungkapkan dalam konteks baik/buruk, benar/salah yang dipandang sebagai nilai mutlak atau trasenden.¹² Konsep "moral" merujuk kepada semua aturan dan norma yang berlaku, yang diterima oleh masyarakat tertentu sebagai pegangan dalam bertindak, dan diungkapkan dalam konteks baik dan buruk, benar dan salah.¹³

Etika dilihat sebagai suatu refleksi filosofis tentang moral. Etika merupakan wacana normatif (tidak selalu harus berupa perintah yang mewajibkan karena dapat pula kemungkinan bertindak) yang membicarakan tentang baik dan buruk.¹⁴ Etika lebih dilihat sebagai

¹⁰ Zainuddin Ali, *Op. Cit.*, hlm. 31.

¹¹ *Ibid*, hlm. 32.

¹² Abdullah Idi dan Safarina Hd, *Op.Cit*, hlm.93-94

¹³ *Ibid*.

¹⁴ *Ibid*.

seni hidup yang mengarahkan ke kebahagiaan dan kebijaksanaan. Biasanya etika lebih dipahami sebagai refleksi atas baik/buruk, benar/salah yang harus dilakukan atau bagaimana melakukan yang baik atau benar.¹⁵ Moral merujuk pada kewajiban untuk melakukan yang baik atau apa yang seharusnya dilakukan.¹⁶ Tekanan etika diletakkan pada dimensi reflektif dalam upaya mencari bagaimana bertindak (bukan hanya pada masalah kepatuhan pada norma).¹⁷

Dengan begitu ada kesamaan antara etika dan moral. Namun ada pula perbedaannya yaitu etika di satu sisi bersifat aplikatif sebagaimana praktik moral dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan disisi lain etika lebih bersifat teoritis (spekulatif). Selain itu, etika merupakan tingkah laku manusia yang bersifat umum (universal), sedangkan moral bersifat lokal (khusus).

Ahmad Amin mendefinisikan:

“Etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dicapai oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat”.¹⁸

Ringkasnya, dapat dikatakan bahwa etika merupakan ilmu yang menilai baik buruknya perilaku manusia berdasarkan akal dan pikiran, ataupun membicarakan mengenai norma-norma konkret tentang baik buruknya sesuatu.

b. Objek dan Sifat Etika

Secara umum, etika merupakan ilmu yang membicarakan tentang perilaku manusia mengenai yang baik dan yang buruk. Etika tidak mempersoalkan keadaan manusia, tetapi mempersoalkan bagaimana manusia harus bertindak dan berperilaku.

Objek material etika adalah tingkah laku atau perbuatan manusia yang dilakukan secara sadar dan bebas. Sedangkan objek

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Ahmad Amin, *Op.Cit.*, hlm. 3.

formalnya adalah kebaikan dan keburukan atau bermoral dan tidak bermoral dari tingkah laku tersebut.¹⁹

Etika pada hakikatnya mengamati realitas moral secara kritis. Etika tidak memberikan ajaran melainkan memeriksa kebiasaan, nilai, norma, dan pandangan-pandangan moral secara kritis.²⁰ Etika menuntut pertanggung jawaban dan mau menyingkatkan kerancuan (kekacauan). Etika berusaha untuk menjernihkan permasalahan moral, sedangkan kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia.²¹

Sifat kritis terhadap realitas moral yang diamati dan ditelitinya merupakan sifat “dasar” dari etika itu sendiri. dalam hubungannya dengan ini, Darmodiharjo dan Sidarta, yang dikutip oleh Syaiful, merumuskan lima tugas etika sebagai berikut:

- 1) Untuk mempersoalkan norma yang dianggap berlaku. Diselidikinya apakah dasar suatu norma itu dan apakah dasar itu membenarkan ketaatan yang dituntut oleh norma yang dapat berlaku.
- 2) Etika mengajukan pertanyaan tentang legitimasinya, artinya norma yang tidak dapat mempertahankan diri dari pertanyaan kritis dengan sendirinya akan kehilangan haknya.
- 3) Etika mempersoalkan pula hak setiap lembaga seperti orang tua, sekolah, negara, dan agama untuk memberikan perintah atau larangan yang harus ditaati.
- 4) Etika memberikan bekal kepada manusia untuk mengambil sikap yang rasional terhadap semua norma.
- 5) Etika menjadi alat pemikiran dan rasional dan bertanggung jawab bagi seorang ahli dan bagi siapa saja yang tidak mau diombang-ambingkan oleh norma-norma yang ada.²²

¹⁹ Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2013, hlm. 29

²⁰ Surajjiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, PT. Bumi Aksara: Jakarta, 2005, hlm. 89.

²¹ Surajjiyo, *Ibid.*

²² Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan; Peluang dan Tantangan*, Kencana: Jakarta, 2013, hlm. 12.

Dari sifat dasar dan sifat etika tersebut semakin jelas tampak bahwa etika adalah suatu tatanan atau aturan hidup yang dianut oleh komunitas manusia tertentu.²³ Implementasi etika yang menganjurkan bertindak dengan baik dan benar dalam suatu struktur sosial yang bersangkutan. Dalam kehidupan komunitas manusia tertentu senantiasa memiliki etika yang memungkinkan adanya perbedaan antara komunitas manusia yang satu dengan komunitas manusia yang lainnya.²⁴ Persoalan-persoalan etika berlaku dalam kehidupan manusia umumnya. Tetapi berbagai permasalahan etika kadang-kadang juga tertuju pada sesuatu segi bidang kehidupan tertentu, seperti pendidikan, pemerintahan, dan bidang kehidupan lainnya.²⁵

c. Pendekatan Etika

Pada bagian sebelumnya, telah dijelaskan bahwa etika merupakan ilmu yang membicarakan tentang baik atau buruk berkenaan dengan sikap dan perilaku manusia. Meski tidak mempersoalkan bagaimana keadaan manusia, tetapi persoalan etika selalu berhubungan dengan eksistensi manusia dalam segala aspeknya, karena persoalan nilai selalu berkaitan erat dengan perbuatan manusia.

Sebagai ilmu yang mengkaji perilaku manusia berkaitan dengan baik dan buruk, etika memiliki pendekatan yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain, yaitu etika deskriptif, meta-etika, dan etika normatif.

Pertama, etika deskriptif memberikan gambaran dari gejala kesadaran moral, dari norma dan konsep-konsep etis dalam berperilaku.²⁶ Etika deskriptif hanya melukiskan, menggambarkan, menceritakan apa adanya, tidak memberikan penilaian mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang harus dikerjakan dan mana yang tidak. Menurut Saondi dan Suherman yang dikutip oleh Syaiful sagala

²³ *Ibid*, hlm. 16.

²⁴ *Ibid*.

²⁵ *Ibid*, hlm. 12.

²⁶ Abdullah Idi dan Safarina, *Op.Cit.*, hlm. 6.

bahwa etika deskriptif berusaha meneropong secara kritis dan rasional dan perilaku manusia dan apa yang dikejar oleh manusia dalam hidup ini sebagai suatu yang bernilai dan bermanfaat bagi kehidupannya.²⁷ Etika deskriptif memberikan fakta sebagai dasar untuk mengambil keputusan tentang perilaku atau sikap yang mau diambil.

Kedua, metaetika atau disebut juga etika kritikal (*critical ethics*) merupakan kajian tentang apa makna dan teori etika seharusnya.²⁸ Meta berarti setelah atau luas, dan metaetika menunjukkan pandangan tajam, luas, dan dalam terhadap keseluruhan tema etika. Metaetika menganalisis logika perbuatan dalam kaitan dengan “baik” atau “buruk”. Jadi dapat disimpulkan bahwa metaetika bertugas sebagai kajian tentang sumber dan makna dari konsep etika.

Ketiga, etika normatif; dalam konteks ini, etika tidak berbicara lagi tentang gejala, melainkan tentang apa yang sebenarnya harus merupakan tindakan manusia. Etika normatif memberi penilaian sekaligus memberi norma sebagai dasar dan kerangka tindakan yang akan diputuskan oleh manusia dalam berperilaku. Etika memberi kita pegangan atau orientasi dalam menjalani kehidupan kita di dunia ini.²⁹ Dalam praktiknya etika normatif dibagi menjadi dua, yaitu etika umum dan etika khusus. Etika umum membicarakan prinsip-prinsip umum, seperti apakah nilai, motivasi suatu perbuatan, suara hati, dan sebagainya.³⁰ Sedangkan etika khusus adalah pelaksanaan dari prinsip-prinsip umum, seperti etika pergaulan, etika dalam pekerjaan, dan sebagainya.³¹

²⁷Syaiful Sagala, *Op.Cit.*, hlm. 17.

²⁸Siska O, *Meta Etika*, (online), Tersedia, www.academia.edu/5061434/META-ETIKA, (23 Agustus 2016)

²⁹ Syaiful Sagala, *Op. Cit.*, hlm. 17.

³⁰ Surajiyo, *Op.Cit.*, hlm. 88.

³¹*Ibid.*

2. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Pendidikan Islam banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain.³² Pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *riyadhoh*, *irsyad*, dan *tadris*.³³ Masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Namun, kesemuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain.

Kata “pendidikan” yang umum digunakan sekarang dalam bahasa Arabnya adalah “*tarbiyah*”, dengan kata kerja “*rabba*”. *Tarbiyah* dapat diartikan sebagai proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (*rabbani*) kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur.³⁴ Kata “pengajaran” dalam bahasa Arabnya “*tarbiyah wa ta'lim*” sedangkan “pendidikan Islam” dalam bahasa Arabnya adalah “*Tarbiyah islamiyah*”.

Menurut Omar Muhammad al Toumy al Syaibani yang dikutip Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.³⁵

³²Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm. 28.

³³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Op. Cit.*, hlm. 10.

³⁴*Ibid.*, hlm. 13.

³⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Op. Cit.*, hlm. 26.

Menurut Samsul Nizar pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.³⁶

Sedangkan pendidikan Islam menurut Jalaluddin dalam bukunya *Teologi Pendidikan* adalah usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar mereka mampu menopang keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia sesuai dengan perintah syari'at Islam.³⁷ Kehidupan yang konsisten dengan syari'at ini diharapkan akan memberi dampak yang sama dalam kehidupan di akhirat, yaitu keselamatan dan kesejahteraan.

b. Dasar

Agar pendidikan dapat melaksanakan fungsinya sebagai *agent of culture* dan bermanfaat bagi manusia, maka perlu acuan pokok yang mendasarinya. Dan acuan pokok yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan Islam adalah pandangan hidup yang Islami, yaitu suatu nilai yang transenden, universal, dan eternal.

Dasar Pendidikan Islam merupakan landasan operasional untuk merealisasikan dasar ideal/sumber pendidikan Islam. Dasar operasional pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung ada enam macam, yaitu historis, sosiologis, ekonomi, politik, administrasi, politik dan administrasi, psikologis, dan filosofis.³⁸ Dan keenam dasar itu berpusat pada dasar filosofis. Dalam Islam, dasar operasional segala sesuatu adalah agama, sebab agama menjadi frame bagi setiap aktivitas yang bernuansa keislaman. Oleh karena itu, Bukhari Umar mengatakan bahwa enam dasar operasional pendidikan perlu ditambahkan dasar yang ketujuh, yaitu agama.³⁹

³⁶ Samsul Nizar, *Op.Cit*, hlm. 32.

³⁷ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 203, hlm. 101.

³⁸ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, al-Husna, Jakarta, 1988, hlm. 6-7.

³⁹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Amzah, Jakarta, 2010, hlm. 46.

a) Dasar Historis

Adalah dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan-peraturan, agar kebijakan yang ditempuh masa kini dapat lebih baik. Dasar ini juga dapat dijadikan acuan untuk memprediksi masa depan, karena dasar ini memberi data input tentang kelebihan dan kekurangan kebijakan serta maju mundurnya prestasi pendidikan yang telah di tempuh.

b) Dasar Sosiologis

Adalah dasar yang memberikan kerangka sosio-budaya, yang mana dengan sosio-budaya itu pendidikan dilaksanakan. Dasar ini juga berfungsi sebagai tolak ukur dalam prestasi belajar. Artinya, tinggi rendahnya suatu pendidikan dapat diukur dari tingkat relevansi output pendidikan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat.

c) Dasar Ekonomi

Adalah dasar yang memberikan pandangan tentang potensi-potensi potensial, menggali dan mengatur sumber-sumber, serta bertanggung jawab terhadap rencana dan anggaran pembelanjannya. Karena pendidikan dianggap sebagai sesuatu yang luhur, maka sumber-sumber financial dalam menghidupkan pendidikan harus bersih, suci dan tidak bercampur dengan harta benda yang kotor.

d) Dasar Psikologi

Adalah dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia yang lain. Dasar ini berguna untuk mengetahui tingkat kepuasan dan kesejahteraan batiniah pelaku pendidikan, agar mereka mampu meningkatkan prestasi dan kompetensi dengan cara yang baik dan sehat.

e) Dasar Filosofis

Adalah dasar yang memberikan kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.

f) Dasar religius

Dasar religius merupakan dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Dasar ini penting dalam pendidikan Islam sebab dengan dasar ini semua kegiatan pendidikan menjadi bermakna. Konstruksi agama membutuhkan aktualisasi dalam berbagai dasar pendidikan yang lain, seperti historis, sosiologis, politik dan administratif, ekonomis, psikologis, dan filosofis. Agama menjadi frame bagi semua dasar pendidikan Islam. Aplikasi dasar-dasar yang lain merupakan bentuk realisasi diri yang bersumberkan dari agama dan bukan sebaliknya.⁴⁰

c. Tujuan

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu tujuan pendidikan Islam yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.⁴¹

⁴⁰ Bukhari Umar, *Ibid*, hlm. 46-47.

⁴¹ Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2002, hlm. 52.

Definisi tujuan pendidikan yang paling sederhana adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar tentang individu itu hidup, atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.⁴²

Para ahli pendidikan telah memberikan definisi tentang tujuan pendidikan Islam, di mana rumusan atau definisi yang satu berbeda dengan yang lain. Meskipun demikian, pada hakikatnya rumusan dari tujuan pendidikan Islam adalah sama, mungkin hanya redaksi dan penekanannya saja yang berbeda. Berikut ini beberapa definisi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ahli antara lain:

- 1) Abdul Mudjib merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya *insan kamil* yang di dalamnya memiliki wawasan *kaffah* agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalfahan, dan pewaris Nabi.⁴³
- 2) Menurut Zakiah Daradjat, tujuan pendidikan Islam secara umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan, serta yang paling penting adalah bentuk *insan kamil* dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik. Tujuan pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional Negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan

⁴² Omar Mohammad At Toumy Al Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, RASAIL Media Group, Jakarta, 1979, hlm. 398- 399.

⁴³ Abdul Mudjib dan Jusuf Mudzakkir, *Op. Cit.*, hlm. 83-84.

tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu.⁴⁴

3) Abdurrahman Saleh Abdullah sebagaimana dikutip Moh.Roqib mengungkapkan bahwa tujuan pokok pendidikan Islam mencakup tujuan jasmaniah, tujuan rohaniyah, dan tujuan mental. Saleh Abdullah telah mengklasifikasikan tujuan pendidikan ke dalam tiga bidang, yaitu: fisik-materiil, ruhani-spiritual, dan mental-emosional. Ketiga-tuganya harus diarahkan menuju kepada kesempurnaan. Ketiga tujuan ini tentu saja harus tetap dalam satu kesatuan (integratif) yang tidak terpisahkan.⁴⁵

4) Nur Uhbiyati membagi tujuan pendidikan Islam menjadi dua bagian, yakni:⁴⁶

a) Tujuan Sementara

Yaitu sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan pendidikan Islam. Tujuan sementara ini adalah tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani dan rohani dan sebagainya.

b) Tujuan Akhir

Adapun tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian Muslim. Sedangkan kepribadian Muslim disini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.

5) Menurut Bukhari Umar yang mengutip pendapat Ar-Rahman Shaleh dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam dapat diklarifikasikan menjadi empat dimensi antara lain:

a) Tujuan pendidikan jasmani (*al ahdaf al jismiyyah*)

⁴⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm. 30.

⁴⁵ Moh.Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, LKiS, Yogyakarta, 2009, hlm. 28.

⁴⁶ Nur Uhbiyati, *Op.Cit.*, hlm. 52-54.

Mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi melalui ketrampilan-ketrampilan fisik

- b) Tujuan pendidikan rohani (*al ahdaf ar ruhaniyyah*)
Meningkatkan jiwa dan kesetiaan yang hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang dicontohkan oleh Nabi berdasarkan cita-cita ideal dalam al Quran. Indikasi pendidikan rohani adalah tidak bermuka dua, berupaya memurnikan dan menyucikan diri manusia secara individual dari sikap negatif, inilah yang disebut *purification (tazkiyyah)* dan *wisdom (hikmah)*
 - c) Tujuan pendidikan akal
Tahapan pendidikan akal meliputi: pencapaian kebenaran ilmiah, pencapaian kebenaran empiris dan pencapaian kebenaran meta empiris atau kebenaran filosofis (*haqq al yaqin*)
 - d) Tujuan pendidikan sosial
Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh, yang menjadi bagian dari komunitas sosial. Identitas individu disini tercermin sebagai “*an nas*” yang hidup pada masyarakat prulal (majemuk).⁴⁷
- 6) Zuhairini dkk mengutip pendapat Prof. Mohammad Athiyah Al Abrosyi dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan 5 tujuan yang asasi bagi pendidikan Islam yang diuraikan dalam *At Tarbiyah Al Islamiyah Wa Al Falsafatuha*, yaitu:⁴⁸
- a) Untuk membantu pembentukan akhlak mulia. Islam menetapkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan sebenarnya.
 - b) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam tidak hanya menaruh perhatian pada segi keagamaan saja dan tidak hanya segi keduniaan saja, tetapi ia menaruh perhatian pada kedua-duanya sekaligus dan ia memandang persiapan untuk kedua kehidupan itu sebagai tujuan tertinggi dan terakhir bagi pendidikan.

⁴⁷ Bukhari Umar, *Op. Cit.*, hlm. 59-60.

⁴⁸ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam, Op. Cit.*, hlm. 164-166.

- c) Menumbuhkan ruh ilmiah (*Scientific Spirit*) pada pelajaran dan memuaskan keinginan hati untuk mengetahui (*curiosity*) dan memungkinkan dia mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu.
- d) Menyiapkan pelajar dari segi professional, teknis, dan perusahaan supaya dia dapat menguasai profesi tertentu, teknis tertentu dan perusahaan tertentu, supaya ia dapat mencari rezeki dalam hidup dan hidup dengan mulia di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.
- e) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Pendidikan Islam tidaklah semuanya bersifat agama atau akhlak, atau spiritual semata-mata, tetapi menaruh perhatian pada segi kemanfaatan pada tujuan-tujuan, kurikulum dan aktivitasnya.

3. Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Semua manusia pada saat yang sama dapat menjadi pendidik sekaligus peserta didik.⁴⁹ Peserta didik dalam pendidikan Islam selalu terkait dengan pandangan Islam tentang hakikat manusia. Secara substantif, manusia memiliki dua dimensi yaitu dimensi lahir dan dimensi batin. Keduanya dapat dibedakan secara konseptual, namun pada hakikatnya keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak mungkin dipisahkan. Apabila di antara keduanya dipisahkan maka eksistensi manusia akan hilang dengan sendirinya. Kedua dimensi lahir dan batin manusia tersebut didesain oleh Allah dengan sebaik-baik model dan sekaligus fleksibel serta berpotensi tinggi untuk dikembangkan.⁵⁰

Dengan berpijak pada paradigma “belajar sepanjang masa”, maka istilah yang tepat untuk menyebutkan individu yang menuntut ilmu adalah peserta didik dan bukan anak didik.⁵¹ Peserta didik cakupannya lebih luas, yang tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga pada orang-orang dewasa. Sementara istilah anak didik hanya dikhususkan bagi individu

⁴⁹ Moh.Roqib, *Op.Cit*, hlm. 59.

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ Abdul Mudjib dan Jusuf Mudzakkir, *Op. Cit.*, hlm. 103.

yang berusia kanak-kanak. Penyebutan peserta didik ini juga mengisyaratkan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya di sekolah (pendidikan formal), tapi juga lembaga pendidikan masyarakat seperti Majelis Taklim, Paguyuban, dan sebagainya.⁵²

Dalam pendidikan Islam, yang menjadi peserta didik bukan hanya anak-anak, melainkan juga orang dewasa yang masih berkembang baik fisik dan psikis. Hal itu sesuai dengan prinsip bahwa pendidikan Islam berakhir setelah seseorang meninggal dunia. Buktinya, orang yang hampir wafat masih dibimbing mengucapkan kalimat tauhid.⁵³ Sebutan untuk peserta didik beragam. Di lingkungan rumah tangga, peserta didik disebut anak. Di sekolah atau madrasah, dia disebut siswa. Pada tingkat pendidikan tinggi dia disebut mahasiswa. Dalam lingkungan pesantren disebut santri. Sedangkan di majlis taklim, dia disebut jamaah (anggota).

Dalam bahasa Arab juga terdapat *term* yang bervariasi (dalam penyebutan peserta didik). Di antaranya adalah *thalib*, *muta'alim*, dan *murid*. *Thalib* berarti orang yang menuntut ilmu. *Muta'alim* berarti orang yang belajar, dan *murid* berarti orang yang berkehendak atau ingin tahu.⁵⁴

Istilah *murid* atau *thalib* sesungguhnya memiliki kedalaman makna daripada penyebutan siswa. Artinya, dalam proses pendidikan itu terdapat individu yang secara sungguh-sungguh menghendaki dan mencari ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa istilah *murid* dan *thalib* menghendaki adanya keaktifan pada peserta didik dalam proses belajar mengajar, bukan pada pendidik. Namun, dalam pepatah dinyatakan “tiada tepuk sebelah tangan”. Pepatah ini mengisyaratkan adanya *active learning* bagi peserta didik dan *active learning* bagi pendidik, sehingga kedua belah pihak menjadi “gayung bersambung” dalam proses pendidikan agar tercapai hasil secara maksimal.⁵⁵

⁵² *Ibid.*

⁵³ Bukhari Umar, *Op. Cit.*, hlm. 103.

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Op. Cit.*, hlm. 104.

Sebutan *murid* bersifat umum, sama umumnya dengan sebutan anak didik dan peserta didik. Istilah *murid* kelihatannya khas pengaruh agama Islam.⁵⁶ Istilah *murid* dalam tasawuf mengandung pengertian orang yang sedang belajar, menyucikan diri, dan sedang berjalan menuju Tuhan. Pengajaran berlangsung dari subjek (*mursyid*) ke objek (*murid*). Dalam Ilmu Pendidikan hal seperti ini disebut pengajaran berpusat pada guru. Sedangkan sebutan anak didik mengandung pengertian guru menyayangi murid seperti anaknya sendiri. Dalam sebutan anak didik agaknya pengajaran masih berpusat pada guru, tetapi tidak lagi seketat pada guru-murid seperti antara *mursyid-murid*. Sebutan peserta didik adalah sebutan yang paling mutakhir.⁵⁷ Istilah ini menekankan pentingnya murid berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Melalui paradigma di atas, peserta didik memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan. Potensi suatu kemampuan dasar yang dimilikinya tidak akan tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa bimbingan pendidik.⁵⁸

Ali bin Abi Thalib memberikan syarat bagi peserta didik dengan enam macam, yang merupakan kompetensi mutlak dan dibutuhkan tercapainya tujuan pendidikan antara lain:⁵⁹

Pertama, memiliki kecerdasan (*dzaka'*) yaitu penalaran, imajinasi, wawaasaan insight), pertimbangan,, dan daya penyesuaian sebaaggaai proses mental yang dilakukan seccara cepat dan tepat. Kecerdasan tebagi menjadi 3 yaitu kecerdaasan intelektual yang menggunakan otak kiri dalam berpikir linear. Kecerdasan emosional yang menggunakan otak kanan/intuisi dalam berpikir asosiatif, kecerdasan moral yang menggunakan tolok ukur baik buruk dalam bertindak, kecerdasan spiritual

⁵⁶Ahmat Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 165.

⁵⁷*Ibid.*

⁵⁸Samsul Nizar, *Op.Cit*, hlm. 47-48.

⁵⁹Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Op. Cit.*, hlm.115-119.

yang mampu memaknai terhadap apa yang dialami dengan menggunakan otak unitif, kecerdasan *qalbiyah* atau *ruhaniyah* yang puncaknya pada ketakwaan diri kepada Allah swt. Kelima kecerdasan ini harus dimiliki oleh peserta didik sebagai persyaratan pertama dan utama dalam mencapai keberhasilan pendidikannya.

Kedua, memiliki hasrat (*hisr*) yaitu kemauan, gairah, moril, dan motivasi yang tinggi dalam mencari ilmu, serta tidak merasa puas terhadap ilmu yang diperolehnya. Hasrat ini menjadi penting sebagai persyaratan dalam pendidikan, sebab persoalan manusia tidak sekadar mampu (*qudrah*) tetapi juga mau (*iradah*). Simbiotis antara mampu yang diwakili kecerdasan dan mau yang diwakili hasrat akan menghasilkan kompetensi dan kualifikasi pendidikan yang maksimal.

Ketiga, bersabar dan tabah (*ishtibar*) serta tidak mudah putus asa dalam belajar, walaupun banyak rintangan dan hambatan, baik hambatan ekonomi, psikologis, sosiologis, politik, bahkan administratif. Sabar menjadi kunci bagi keberhasilan dalam belajar, karena sabar merupakan inti dari kecerdasan emosional. Banyak orang yang memiliki kecerdasan intelektual yang baik, tetapi tidak dibarengi oleh kecerdasan emosional, maka tidak akan memperoleh apa-apa.

Keempat, mempunyai seperangkat modal dan sarana (*bulghah*) yang memadai dalam belajar. Dalam hal ini, biaya dan dana pendidikan menjadi penting, yang digunakan untuk kepentingan honor pendidik, membeli buku dan peralatan sekolah, dan biaya pengembangan pendidikan secara luas. Perolehan ilmu bukan didapat secara gratis, karena profesionalisme pendidikan melibatkan sejumlah kegiatan dan sarana yang membutuhkan biaya.

Kelima, adanya petunjuk pendidik (*irsyad ustadz*), sehingga tidak terjadi salah pengertian (*misunderstanding*) terhadap apa yang dipelajari. Dalam banyak hal, interaksi pendidikan tidak dapat digantikan dengan membaca, melihat dan mendengar jarak jauh, tetapi dibutuhkan *face to*

face antara kedua belah pihak yang didasarkan atas suasana psikologis penuh empati, simpati, atensi, kehangatan dan kewibawaan.

Keenam, masa yang panjang (*thuwl al zaman*), yaitu belajar tiada henti dalam mencari ilmu (*no limits to study*) sampai pada akhir hayat, *min al mahdi ila lahdi* (dari buaian sampai liang lahat). Syarat ini berimplikasi bahwa belajar tidak hanya di bangku sekolah atau kuliah, tetapi sampai semua tempat yang menyediakan informasi tentang pengembangan kepribadian, pengetahuan, dan ketrampilan adalah termasuk juga lembaga pendidikan.

Al Ghazali sebagaimana dikutip Samsul Nizar merumuskan sifat-sifat yang patut dan harus dimiliki peserta didik kepada 10 macam sifat yaitu:

- a. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqorrub ila Allah*. Konsekuensi dari sikap ini, peserta didik akan senantiasa mensucikan diri dengan *akhlaq al karimah* dalam kehidupan sehari-harinya, serta berupaya meninggalkan watak dan akhlak yang rendah (tercela) sebagai refleksi atas QS. Al An'am ayat 162 dan Adz Dzaariyat ayat 56.
- b. Mengurangi kecenderungan pada kehidupan duniawi dibanding ukhrowi atau sebaliknya. Sifat yang ideal adalah menjadikan kedua dimensi kehidupan (dunia-akhirat) sebagai alat yang integral untuk melaksanakan amanat-Nya baik secara vertical maupun horizontal.
- c. Menjaga pikiran dari berbagai pertentangan yang timbul dari berbagai aliran. Dengan pendekatan ini, peserta didik akan melihat berbagai pertentangan dan perbedaan pendapat sebagai sebuah dinamika yang bermanfaat untuk menumbuhkan wacana intelektual, bukan sarana saling menuding dan menganggap diri paling benar,
- d. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik ilmu umum maupun agama.
- e. Belajar secara bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkrit) menuju pelajaran yang sulit (abstrak); atau dari ilmu yang *fardhu 'ain* menuju ilmu yang *fardhu kifayah*.

- f. Mempelajari suatu ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya. Dengan cara ini, peserta didik akan memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
- g. Memahami nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
- h. Memprioritaskan ilmu *diniyah* sebelum memasuki ilmu duniawi.
- i. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat, membahagiakan, mensejahterakan, serta memberi keselamatan hidup di dunia dan akhirat, baik untuk dirinya maupun manusia pada umumnya.⁶⁰

Bila dicermati secara mendalam tentang etika peserta didik di atas, tampak jelas bahwa Al Ghozali menghendaki tertanamnya nilai-nilai akhlak, peribadatan, ketuhanan, dan usaha-usaha pembersihan jiwa dari kepentingan duniawi bagi para peserta didik.

Sedangkan Sa'id Hawwa seperti yang dikutip oleh Ahmad Tafsir menjelaskan kewajiban pelajar dalam proses belajarnya adalah:

- a. Murid harus mendahulukan kesucian jiwa sebelum yang lainnya. Sama halnya dengan sholat yang tidak sah bila tidak suci dari hadats dan najis. Menyemarakkan hati dengan ilmu tidak sah kecuali setelah hati itu suci dari kotoran akhlak. Intinya disini ialah murid itu jiwanya harus suci. Indikatornya terlihat pada akhlaknya.
- b. Murid harus mengurangi keterikatannya dengan kesibukan duniawi karena kesibukan itu akan melengharkannya dari menuntut ilmu. Jika pikiran pecah maka murid tidak akan dapat memahami hakikat. Karena itu dikatakan “ilmu tidak akan memberikan kepadamu sebagiannya sebelum kamu meyerahkan kepadanya seluruh jiwamu; jika kamu telah memberikan seluruh jiwamu kepadanya tetapi baru memberikan sebagiannya kepadamu maka itu berarti kamu dalam bahaya. Pikiran yang terpecah pada berbagai hal adalah seperti sungai kecil yang airnya berpecah kemudian sebagiannya diserap tanah dan sebagian lagi menguap ke udara sehingga tidak ada air yang terkumpul dan

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 52-53.

smppai ke lading tanaman. Intinya ialah murid harus berkonsentrasi menuntut ilmu, tidak mengonsentrasikan diri pada selain itu.

- c. Tidak sombong terhadap orang yang berilmu, tidak bertindak sewenang-wenang terhadap guru; harus patuh kepada guru seperti patuhnya orang sakit terhadap dokter yang merawatnya. Murid harus *tawadhu*' kepada gurunya dan mencari pahala dengan cara berhikmat pada guru.
- d. Orang yang mencari ilmu pada tahap awal harus menjaga diri dari mendengarkan perbedaan pendapat atau khilafiah antar mazhab karena hal itu akan membingungkan pikirannya. Perbedaan pendapat dapat diberikan pada belajar tahap lanjut.
- e. Penuntut ilmu harus mendahulukan menekuni ilmu yang paling penting untuk dirinya. Jika ysianya menduung barulah menemui ilmu lain yang berkaitan dengan ilmu penting tersebut.
- f. Tidak menekuni banyak ilmu sekaligus, melainkan berurutan dari yang paling penting. Ilmu yang paling utama ialah ilmu mengenal Allah.
- g. Tidak memasuki cabang ilmu sebelum menguasai cabang ilmu sebelumnya. Ilmu itu sifatnya bertahap dan berurutan. Antar satu ilmu dengan ilmu lainnya seringkali memiliki sifat prerequisite.
- h. Hendaklah mengetahui ciri-ciri ilmu yang paling mulia, itu diketahui dari hasil belajarnya, dan kekuatan dalilnya. Contoh (dari segi hasil); hasil belajar ilmu agama ialah kehidupan yang abadi, sedangkan hasil belajar ilmu kedokteran ialah kehidupan yang fana. Jadi belajar, ilmu agama lebih utama ketimbang belajar ilmu kedokteran.⁶¹

4. Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan perantaraan Malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita dengan mutawattir, membaca

⁶¹ Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, hlm. 166-168.

terhitung sebagai ibadah dan tidak akan ditolak kebenarannya.⁶² Al-Qur'an adalah obat yang paling mujarab untuk mengobati manusia yang tersiksa hati nuraninya, memperbaiki kerusakan akhlak dan moral manusia, di mana sudah tidak ada lagi pelindung dari kejatuhannya ke jurang kehinaan. Siapapun yang mau mengikuti petunjuk Allah yang disampaikan-Nya melalui Al-Qur'an, maka hidupnya tidak akan sesat dan celaka.⁶³

Menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah fardu kifayah.⁶⁴ Ini berarti bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah *mutawattir* sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an. Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang (yang mencapai tingkat *mutawattir*) maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat Islam akan menanggung dosanya.

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu keutamaan yang besar, dan posisi itu selalu didambakan oleh semua orang yang benar, dan seorang yang bercita-cita tulus, serta berharap pada kenikmatan duniawi dan *ukhrawi* agar manusia nanti menjadi warga Allah dan dihormati dengan penghormatan yang sempurna.⁶⁵ Orang yang menghafal Al-Qur'an akan menjadi ahli Allah. Maksud dari ahli Allah adalah golongan manusia yang paling dicintai oleh Allah. Allah mencintai mereka karena mereka mencintai kalam-Nya, senantiasa menyertai dan membacanya pada siang dan malam hari serta mereka menghafalnya dalam dada mereka.⁶⁶

⁶²Ahsin W. Al-Hafidz, *Blimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 1.

⁶³Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Gema Insani, Jakarta, 2008, hlm. 9.

⁶⁴ Ahsin W. Al Hafidz, *Op.Cit*, hlm. 24.

⁶⁵Sa'dulloh, *Op. Cit.*, hlm.23.

⁶⁶Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Khairu Mu'in Fi Hifdzi Al-Qur'an Al-Karim*, terj. Dinta, Insan Kamil, Solo, 2010, hlm. 32.

Untuk dapat menghafal Al-Qur'andengan baik, seorang harus memenuhi syarat-syarat antara lain:⁶⁷

a. Niat yang Ikhlas

Pertama-tama yang harus diperhatikan oleh orang-orang yang akan menghafal Al-Qur'an adalah mereka harus membulatkan niat menghafal Al-Qur'an hanya mengharap ridha Allah. Barangsiapa yang menghafal Al-Qur'an dengan ikhlas semata-mata karena Allah, mengharapkan pahala dan balasan-Nya serta mengajarkannya kepada manusia, niscaya Allah akan menolong dan menerima amalnya.⁶⁸ Adapun barangsiapa yang ingin menghafal Al-Qur'an untuk membanggakan diri, atau supaya mendapat hadiah atau imbalan, maka dia dapat menghafalnya, tetapi kemudian dia akan lupa dan Allah tidak akan menerima amalan darinya.⁶⁹ Tetapkanlah niat menghafal Al-Qur'an hanya semata-mata mengharap ridha Allah, sehingga di hari kiamat benar-benar akan mendapatkan syafaat dari Al-Qur'anyang selalu dibacanya. Ciri-ciri orang yang ikhlas dalam menghafal Al-Qur'an antara lain: (1) berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menghafal al-Qur'an, (2) Selalu *mudawwamah* (langgeng) membaca al-Qur'an/mengulang hafalan untuk menjaga hafalannya, (3) mengulang hafalan tidak hanya sekedar *musabaqoh* atau karena mau ada undangan *khatam-an/sima'-an*, (4) Tidak mengharapkan pujian atau penghormatan ketika membaca al-Qur'an, (5) Tidak menjadikan Al-Qur'an untuk mencari kekayaan dan kepopuleran.⁷⁰

b. Mempunyai Kemauan yang Kuat

Menghafal Al-Qur'ansebanyak 30 juz, 14 surah, dan kurang lebih 6.666 ayat bukanlah pekerjaan yang mudah. Menghafal ayat-ayat Al-Qur'ansangat berbeda dengan menghafal bacaan-bacaan yang lain, apalagi bagi orang *'ajam* (non-Arab) yang tidak menggunakan bahasa

⁶⁷Sa'dulloh, *Op. Cit.*, hlm. 26-33.

⁶⁸ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Op. Cit.*, hlm. 48.

⁶⁹*Ibid.*

⁷⁰Sa'dulloh, *Op. Cit.*, hlm. 29-30.

Arab dalam kehidupan sehari-hari.⁷¹ Sehingga sebelum menghafal Al-Qur'an, terlebih dahulu harus belajar membaca huruf-huruf Arab. Oleh karena itu, diperlukan kemauan yang kuat dan kesabaran yang tinggi agar cita-cita menjadi seorang hafidz bisa tercapai.

c. Disiplin dan Istiqomah Menambah Hafalan

Seorang calon hafidz harus disiplin dan istiqomah dalam menambah hafalan. Harus gigih memanfaatkan waktu senggang, cekatan, kuat fisik, bersemangat tinggi, mengurangi kesibaban-kesibukan yang tidak ada gunanya, seperti bermain dan bersenda gurau.

d. *Talaqqi* kepada Seorang Guru

Menghafal Al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan yang terus menerus dari seorang pengampu/guru, baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk *takrir*, yakni mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya terdahulu.⁷² Seorang calon hafidz hendaknya berguru (*talaqqi*) kepada seorang guru yang hafidz Al-Qur'an, telah mantap agama dan ma'rifat serta guru yang telah dikenal mampu menjaga dirinya.⁷³

e. Berakhlak terpuji⁷⁴

Orang yang sedang menghafal Al-Qur'an hendaknya membiasakan diri dengan aktivitas yang diatur oleh agama, seperti menjaga kebersihan badan dan lingkungan tempat belajarnya. Hal-hal yang harus dihindari adalah sifat-sifat tercela seperti iri hati, dengki, bangga diri, pamer, meremehkan orang lain.⁷⁵ Begitu pula apabila sudah selesai menghafal Al-Qur'an dan kembali ke masyarakat, hendaklah mempertahankan akhlak terpuji dalam bergaul dan bermasyarakat.

⁷¹*Ibid.*

⁷² Ahsin W. Al Hafidz, *Op.Cit*, hlm. 72.

⁷³Sa'dulloh, *Loc. Cit.*

⁷⁴*Ibid*, hlm. 33.

⁷⁵*Ibid.*

B. Hasil Penulisan Terdahulu

Sebelum mengadakan penulisan “Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Imam Nawawi dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an*)”, penulis berusaha menelusuri dan menelaah berbagai hasil penulisan terdahulu, dan dalam penelusuran ini penulis berhasil menemukan hasil penulisan berupa:

1. Skripsi yang ditulis oleh Naela Uswatun Hasanah (111188), Mahasiswa STAIN Kudus, lulus tahun 2015. Skripsi tersebut berjudul “Studi Analisis Pemikiran Imam Nawawi Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Islam (Kajian Kitab *at Tibyan Fi Adaabi Hamalatil Qur’an*)”. Dalam penulisan hanya ditekankan pada analisis kompetensi guru pendidikan Islam sedangkan kajian penulisan yang akan penulis lakukan adalah menganalisis etika peserta didik dalam pendidikan Islam dalam kitab yang sama.
2. Skripsi yang ditulis oleh Mashuri (301009), Mahasiswa STAIN Kudus, lulus tahun 2007. Skripsi tersebut berjudul “Studi Analisis Etika Dalam Majelis (Surat Al Mujadalah Ayat 11 dalam Tafsir Ibnu Katsir)”. Dalam penulisan tersebut sama- sama membahas mengenai etika namun analisisnya hanya sebatas etika dalam majlis sedangkan kajian penulisan yang akan penulis lakukan adalah etika peserta didik dalam pendidikan Islam yang penulis khususkan pada etika dalam menghafal Al-Qur’an.
3. Tesis yang ditulis oleh Sri Andriyani Hamid (0904 S2 964), Program Pasca Sarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, lulus tahun 2011. Tesis tersebut berjudul “Etika Guru dan Murid Menurut Imam Nawawi dan Relevansinya dengan UU RI No. 14 Th. 2005 Dan PP RI No.17 Th. 2010”. Dalam penulisan tesis tersebut mencoba menelaah pemikiran Imam Nawawi tentang etika guru dan murid dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta’alim* yang direlevansikan dengan UU RI dan PP RI. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah menelaah pemikiran Imam Nawawi tentang etika menghafal Al-Qur’an dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur’an*.

C. Kerangka Berpikir

Etika bukan hanya sebagai ilmu yang berbicara baik buruk tentang apa yang berlaku di masyarakat. Bukan hanya itu, melainkan juga sebagai nilai dan norma tentang bagaimana manusia harus bertindak dalam bidang kehidupan tertentu, sehingga menghasilkan pedoman atau norma-norma konkret yang dapat dianut oleh suatu golongan atau kelompok masyarakat dan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan mendasar.

Kehidupan manusia dipengaruhi oleh berbagai norma yang mengatur dan mengarahkan secara konkret tentang bagaimana harus bertindak. Implikasinya adalah tidak ada satu pun sikap dan tindakan manusia yang tidak diatur oleh aturan-aturan atau norma, baik oleh buatan manusia sendiri maupun aturan yang berasal dari buatan Tuhan.

Belajar sebagai suatu kegiatan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan yang dilakukan secara sadar, memiliki hubungan secara intensif dengan etika. Etika menuntut manusia agar berperilaku moral secara kritis dan rasional, termasuk dalam proses belajar. Belajar merupakan proses bagi peserta didik dalam menuntut ilmu yang mengharuskannya untuk dapat beretika dengan baik selama proses belajar tersebut. Karena menuntut ilmu merupakan salah satu perintah Allah dan sudah seharusnya lebih dapat mendekatkan diri kepada Allah.

Menghafal Al-Qur'an merupakan bentuk menuntut ilmu. Jadi orang yang sedang menghafal Al-Qur'an disebut sebagai peserta didik. Menghafal Al-Qur'an merupakan perbuatan mulia disisi Allah bahkan banyak sekali faedahnya. Oleh karena itu, dalam proses menghafal Al-Qur'an hendaknya memperhatikan etika dengan baik agar dapat mencapai tujuan dalam menghafal Al-Qur'an.

Pemikiran Imam Nawawi tentang etika belajar merupakan norma-norma konkret sebagai landasan tingkah laku peserta didik dalam belajar. Dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran* beliau memaparkan dalam bab 4 mengenai etika belajar Al-Qur'an. Rasionalitas alur pemikiran Imam Nawawi perlu ditelaah secara sistematis untuk menangkap makna dibalik teks

tersebut. Dengan begitu, dengan hasil penelaahan tersebut dapat dijadikan pedoman bagi individu yang sedang menghafal Al-Qur'an agar berperilaku moral sesuai dengan pedoman yang dirumuskan oleh Imam Nawawi.

